

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DI SEKOLAH DIGITAL: INOVASI ATAU ANCAMAN TERHADAP NILAI-NILAI TRADISIONAL?

Abdul Hamid

UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFAAT BLOKAGUNG BANYUWANGI

Email: hamidwehoo7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kepemimpinan transformasional di sekolah digital, dengan fokus pada ketegangan antara inovasi yang ditawarkan dan potensi ancaman terhadap nilai-nilai tradisional dalam pendidikan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pergeseran paradigma pendidikan akibat digitalisasi yang masif, yang menuntut kepala sekolah untuk beradaptasi dengan model kepemimpinan yang lebih fleksibel, visioner, dan berbasis teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di lima sekolah digital di kota besar dan daerah semi-urban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mendorong terciptanya inovasi pembelajaran berbasis teknologi, peningkatan partisipasi guru, serta percepatan pengambilan keputusan. Namun, muncul pula resistensi dari sebagian guru senior yang merasa nilai-nilai seperti kedisiplinan konvensional, tata krama, dan hierarki sosial mulai terpinggirkan. Penelitian ini berkontribusi pada literatur kepemimpinan pendidikan dengan menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan transformasional di sekolah digital sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menjaga keseimbangan antara adopsi teknologi dan pelestarian nilai-nilai edukatif yang telah mengakar. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi perumus kebijakan dan pelaku pendidikan dalam merancang strategi kepemimpinan yang adaptif dan berkelanjutan di era digital.

Kata Kunci: *Kepemimpinan transformasional, sekolah digital, inovasi pendidikan*

Abstract

This study aims to examine the dynamics of transformational leadership in digital schools, focusing on the tension between the innovations offered and the potential threats to traditional values in education. The background of this study is the shift in the educational paradigm due to massive digitalization, which requires principals to adapt to a more flexible, visionary, and technology-based leadership model. The research method used is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through in-depth interviews with principals, teachers, and education personnel in five digital schools in large cities and semi-urban areas. The results of the study show that transformational leadership encourages the creation of technology-based learning innovations, increased teacher participation, and accelerated decision-making. However, resistance also emerged from some senior teachers who felt that values such as conventional discipline, etiquette, and social hierarchy were starting to be marginalized. This study contributes to the literature on educational leadership by showing that the success of transformational leadership in digital schools is highly dependent on the leader's ability to maintain a balance between technology adoption and the preservation of deep-rooted educational values. These findings can be a reference for

policy makers and education practitioners in designing adaptive and sustainable leadership strategies in the digital era.

Keywords: *Transformational leadership, digital schools, educational innovation*

Pendahuluan

Kepemimpinan transformasional di sekolah digital telah menyebabkan pergeseran peran kepala sekolah dari otoritas tunggal menjadi fasilitator kolaboratif (Jelantik, 2021). Dalam lingkungan digital yang serba terbuka dan cepat, kepala sekolah tidak lagi dapat menjalankan model kepemimpinan top-down secara efektif (St Wardah Hanafie Das & Halik, 2022). Sebaliknya, mereka dituntut untuk membuka ruang dialog, memberikan otonomi, dan menjadi pengarah inspiratif bagi guru dan siswa. Perubahan ini terjadi karena teknologi telah meruntuhkan sekat-sekat komunikasi dan memungkinkan partisipasi dari berbagai arah (Siswadi, 2023). Bukti dari wawancara di beberapa sekolah menunjukkan bahwa guru merasa lebih dihargai dan termotivasi ketika kepala sekolah mendorong kolaborasi melalui platform seperti Google Workspace atau Microsoft Teams (Kurniawati et al., 2024). Dalam model ini, kepala sekolah harus memiliki literasi digital dan empati sosial agar mampu memfasilitasi inovasi, bukan hanya menegakkan aturan (Syafrial, 2023). Kesimpulannya, kepemimpinan transformasional di era digital tidak lagi berpusat pada kekuasaan struktural, melainkan pada pengaruh dan kemampuan membangun kepercayaan dalam relasi yang lebih setara dan partisipatif (Az-Zahra et al., 2024).

Implementasi kepemimpinan transformasional dalam konteks sekolah digital turut mengubah hubungan antara guru dan siswa dari yang semula bersifat hirarkis menjadi lebih setara dan dialogis (Setiyadi et al., 2025). Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber otoritatif pengetahuan, melainkan menjadi fasilitator pembelajaran yang membantu siswa menemukan dan membentuk pengetahuan mereka sendiri (Al et al., 2025). Hal ini terjadi karena pendekatan digital mendorong pemanfaatan media pembelajaran interaktif yang mengaktifkan peran siswa secara langsung (Ariani et al., 2023). Misalnya, dalam kelas berbasis proyek, siswa bisa memilih tema, merancang metode, dan menyajikan temuan mereka dalam bentuk digital seperti video atau podcast, sementara guru berperan sebagai pembimbing. Bukti dari praktik di sekolah digital menunjukkan bahwa hubungan ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka (Puspitasari, 2024). Namun, bagi sebagian guru, khususnya yang terbiasa dengan model instruksional konvensional, perubahan ini menjadi tantangan karena mengharuskan mereka melepaskan sebagian kontrol kelas (Uno, 2023). Kesimpulannya, kepemimpinan transformasional mendorong terbentuknya ekosistem pembelajaran yang lebih dialogis dan demokratis, meskipun hal ini menuntut perubahan signifikan dalam pola pikir pendidik (Saragih, 2025).

Salah satu dampak yang cukup mencolok dari kepemimpinan transformasional di sekolah digital adalah tergerusnya nilai-nilai disiplin konvensional (Annas & Mas, 2022). Kepemimpinan yang menekankan kebebasan berekspresi, fleksibilitas waktu, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa sering kali berseberangan dengan

norma-norma pendidikan lama yang mengutamakan keteraturan, ketepatan waktu, dan ketaatan terhadap struktur (Fitria, 2024). Dalam beberapa kasus, sekolah digital menghapus sistem absensi manual, menggantikannya dengan pelacakan kehadiran otomatis yang fleksibel, atau menghapus hukuman tatap muka untuk pelanggaran ringan demi pendekatan restoratif. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dari kalangan orang tua dan guru senior yang melihat bahwa batas-batas otoritas semakin kabur. Mereka menganggap bahwa kebebasan yang ditawarkan bisa membuka celah terhadap kemunduran etika dan melemahnya rasa tanggung jawab siswa. Namun, pendekatan transformasional justru mengedepankan kesadaran intrinsik dibanding paksaan eksternal (Rohaeni, 2023). Kesimpulannya, kepemimpinan transformasional memang mengguncang nilai-nilai tradisional seperti disiplin, tetapi menawarkan pemahaman baru yang lebih kontekstual tentang tanggung jawab dan kebebasan yang seimbang (Ikhwan & Aan, 2025).

Dalam implementasinya, kepemimpinan transformasional di sekolah digital juga menghadapi tantangan besar berupa ketimpangan akses teknologi yang menciptakan bentuk baru dari ketidakadilan sosial (Azizah et al., 2025). Meskipun kepala sekolah telah menerapkan strategi inovatif dan memberikan pelatihan digital kepada para guru, kenyataannya tidak semua siswa dapat mengakses platform digital dengan kualitas yang sama (Kasmawati et al., 2025). Perbedaan ekonomi keluarga menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran daring secara optimal karena keterbatasan perangkat atau koneksi internet. Data dari beberapa daerah menunjukkan adanya kesenjangan keterlibatan dalam kelas digital, di mana siswa dari keluarga ekonomi lemah menunjukkan tingkat partisipasi dan pencapaian yang lebih rendah (Sonia & Sassi, 2024). Ketimpangan ini berpotensi memperbesar jurang sosial di dunia pendidikan jika tidak diatasi dengan strategi pemerataan oleh pemimpin sekolah. Kepemimpinan transformasional seharusnya inklusif dan adaptif terhadap realitas sosial siswa (Harnoto et al., 2025). Kesimpulannya, inovasi dalam kepemimpinan digital tidak akan sepenuhnya berhasil tanpa diimbangi dengan upaya untuk menjamin keadilan akses, agar transformasi yang terjadi benar-benar menyentuh semua lapisan peserta didik (Darmayasa et al., 2025).

Meskipun sering dipandang sebagai kekuatan disruptif, kepemimpinan transformasional di sekolah digital juga dapat menjadi sarana untuk mereinterpretasi dan menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional dalam bentuk yang lebih kontekstual (Herlambang, 2021). Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap budaya lokal tetap dapat diwujudkan dalam format digital yang relevan dengan generasi saat ini (Wulandari et al., 2024). Kepala sekolah yang memiliki visi transformasional mampu mendorong kegiatan-kegiatan digital yang mengangkat nilai tradisional melalui pendekatan kreatif, seperti proyek kolaboratif daring, konten edukatif berbasis budaya lokal, atau kegiatan sosial virtual (Solehudin, 2022). Di salah satu sekolah, siswa dilibatkan dalam membuat video dokumenter tentang tradisi daerah sebagai bagian dari tugas sekolah, yang kemudian dipublikasikan untuk masyarakat luas. Kegiatan semacam ini menunjukkan bahwa teknologi tidak harus menjadi musuh nilai-nilai

tradisional, tetapi bisa menjadi medianya yang baru (Windiyani et al., 2025). Kesimpulannya, kepemimpinan transformasional yang peka terhadap budaya lokal justru berpotensi menjadi jembatan antara nilai lama dan inovasi baru, bukan sebagai pengganti, tetapi sebagai perluasan makna dalam dunia pendidikan yang terus berubah (Jelantik, 2021).

Kepemimpinan transformasional memainkan peran krusial dalam implementasi teknologi digital di sekolah, terutama dalam konteks lembaga pendidikan berbasis agama dan budaya (Umami & Wahyudi, 2025). Pemimpin transformasional mampu menginspirasi perubahan, mendorong inovasi, dan membangun visi bersama sambil menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai tradisional (Fitriyana, 2024). Mereka menciptakan perubahan mendasar yang dilandasi nilai-nilai agama, sistem, dan budaya untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi. Dalam konteks sekolah dasar, kepemimpinan transformasional efektif dalam mengimplementasikan transformasi digital dengan tetap mempertahankan ciri khas tradisional (Nashrullah et al., 2025), seperti yang ditunjukkan di SD Antawirya Islamic Javanese School. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk beradaptasi dengan era digital sambil menjaga nilai-nilai lokal, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan.

Penelitian ini menawarkan keterbaruan dengan mengungkap bagaimana kepemimpinan transformasional di sekolah digital tidak hanya menjadi motor penggerak inovasi teknologi, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menjaga dan merevitalisasi nilai-nilai tradisional dalam konteks lembaga pendidikan berbasis agama dan budaya. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung memisahkan antara modernisasi teknologi dan pelestarian nilai lokal, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut dapat berjalan secara harmonis di bawah kepemimpinan yang visioner dan transformatif. Studi kasus di SD Antawirya Islamic Javanese School memperlihatkan bagaimana kepala sekolah mampu memadukan transformasi digital dengan karakter keislaman dan budaya Jawa secara integratif, menciptakan model kepemimpinan yang adaptif namun tetap kontekstual. Pendekatan ini menjadi kontribusi orisinal terhadap kajian kepemimpinan pendidikan karena menunjukkan bahwa transformasi digital tidak harus menjadi ancaman terhadap otoritas dan nilai-nilai tradisional, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas lokal dalam lanskap pendidikan global. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran pemimpin pendidikan di era digital dengan menekankan pentingnya integrasi antara inovasi dan kearifan lokal dalam membangun sekolah masa depan.

Penelitian mengenai kepemimpinan transformasional di sekolah digital menjadi sangat urgen untuk dilakukan mengingat semakin cepatnya arus digitalisasi dalam dunia pendidikan yang seringkali tidak diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional (Ristanti, 2023). Di satu sisi, digitalisasi menuntut adanya inovasi dalam tata kelola dan proses pembelajaran, sementara di sisi lain, banyak sekolah (terutama yang berbasis agama dan budaya) mengalami dilema dalam menjaga identitas lokal mereka di tengah perubahan teknologi (Hidayat & Hasmiza, 2025). Kepemimpinan transformasional

muncul sebagai pendekatan strategis yang mampu menjembatani dua kutub tersebut dengan menciptakan inovasi yang tidak mengorbankan nilai-nilai luhur yang telah lama menjadi dasar pendidikan (Ismail & Pd, 2024). Studi ini menjadi penting karena belum banyak penelitian yang secara spesifik menggali bagaimana peran pemimpin transformasional dalam mengelola sekolah digital yang tetap berakar pada kearifan lokal. Terlebih, fenomena ini semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi yang dapat mengikis jati diri institusi pendidikan jika tidak ditangani secara bijak. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan sebagai kontribusi terhadap pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang adaptif terhadap kemajuan zaman, namun tetap kontekstual dengan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian di SMA Darussalam Blokagung dinilai sangat relevan dengan fokus kajian mengenai kepemimpinan transformasional di sekolah digital yang berhadapan dengan nilai-nilai tradisional. Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren yang kuat dengan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal, SMA Darussalam menghadapi tantangan unik dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam sistem pembelajaran tanpa menghilangkan identitas religius dan tradisionalnya (Ardiansyah & Basuki, 2023). Sekolah ini menjadi contoh representatif bagaimana kepemimpinan dapat memainkan peran kunci dalam menavigasi perubahan, menginspirasi inovasi, serta menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam kultur institusi.

Penggunaan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dalam penelitian berjudul *“Kepemimpinan Transformasional di Sekolah Digital: Inovasi atau Ancaman terhadap Nilai-Nilai Tradisional?”* sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika kepemimpinan dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks. Pendekatan kualitatif memberi ruang untuk memahami makna, pengalaman, dan persepsi para aktor pendidikan (seperti kepala sekolah, guru, dan siswa) terhadap proses transformasi digital yang berlangsung di sekolah berbasis nilai tradisional (Sahra et al., 2025). Jenis studi kasus dipilih karena fokus penelitian terletak pada satu institusi, yaitu SMA Darussalam Blokagung, yang memiliki karakteristik khas sebagai sekolah berbasis agama dan budaya lokal. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengamati bagaimana kepemimpinan transformasional dijalankan secara konkret, bagaimana teknologi diterapkan, serta bagaimana nilai-nilai tradisional dinegosiasikan dalam praktik sehari-hari. Relevansi metode ini terletak pada kemampuannya untuk menggali konteks secara menyeluruh dan menghasilkan pemahaman yang mendalam, yang tidak bisa dicapai melalui pendekatan kuantitatif atau survei berskala luas (Rivaldi & Yulifar, 2025).

Dalam penelitian yang berjudul *“Kepemimpinan Transformasional di Sekolah Digital: Inovasi atau Ancaman terhadap Nilai-Nilai Tradisional?”*, digunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendalam. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lingkungan sekolah,

wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SMA Darussalam Blokagung, serta dokumentasi aktivitas digital yang berlangsung di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, dokumen kebijakan sekolah, arsip kurikulum, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang mendukung pemahaman terhadap konteks budaya dan digitalisasi pendidikan di sekolah tersebut. Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk memperkaya analisis, membandingkan perspektif lapangan dengan teori yang relevan, serta memastikan validitas dan kedalaman temuan. Pendekatan triangulasi data ini dianggap penting agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kontekstual (Niam et al., 2024).

Berikut adalah tabel informan penelitian ini, yang mencakup kepala sekolah, guru, dan siswa di SMA Darussalam Blokagung:

Tabel 1. Data Informan

No	Kriteria Informan	Kode Informan	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Kepala Sekolah	KS	Laki-laki	1
2	Guru senior	G1, G2	Laki-laki, Perempuan	2
3	Guru digital muda	G3, G4	Laki-laki, Perempuan	2
4	Siswa aktif digital	S1, S2	Laki-laki, Perempuan	2
5	Siswa konservatif	S3, S4	Laki-laki, Perempuan	2
Total				9

Informan dalam penelitian ini terdiri dari sembilan orang, termasuk kepala sekolah, empat guru, dan empat siswa SMA Darussalam Blokagung. Para informan dipilih berdasarkan variasi peran dan pandangan terhadap digitalisasi pendidikan dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Kepala sekolah dipilih karena perannya sebagai pengambil kebijakan utama dalam implementasi transformasi digital. Guru senior dan guru muda mewakili generasi berbeda dalam menyikapi kepemimpinan transformasional dan teknologi (Jelantik, 2021). Sementara itu, siswa dipilih untuk menggambarkan pengalaman langsung dari generasi digital, baik yang aktif dalam pemanfaatan teknologi maupun yang masih mempertahankan pendekatan belajar tradisional (Kamali & Sugiyanto, 2024). Komposisi informan ini memberikan kedalaman perspektif dan memungkinkan triangulasi data dalam analisis.

Dalam penelitian yang berjudul “Kepemimpinan Transformasional di Sekolah Digital: Inovasi atau Ancaman terhadap Nilai-Nilai Tradisional?”, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, serta dinamika sosial terkait kepemimpinan transformasional dan integrasi teknologi digital di sekolah berbasis nilai tradisional. Selain itu, observasi partisipan dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mencermati praktik kepemimpinan, interaksi digital, serta bentuk-bentuk adaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Studi dokumentasi digunakan untuk menelusuri arsip kebijakan sekolah, kurikulum, dan program digitalisasi yang relevan. Di samping itu, analisis

audio dilakukan terhadap hasil rekaman wawancara dan kegiatan sekolah digital untuk menangkap nuansa komunikasi dan ekspresi verbal yang muncul selama proses transformasi. Kombinasi keempat teknik ini dipilih untuk menghasilkan data yang kaya dan kontekstual, serta memastikan validitas temuan melalui pendekatan triangulasi yang sistematis (Saputra, 2025).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilah data penting dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan rekaman audio agar fokus pada tema-tema yang relevan dengan kepemimpinan transformasional di sekolah digital. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks, narasi, dan pola-pola hubungan antarkomponen yang memudahkan interpretasi (Hamali et al., 2023). Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi agar tetap konsisten dengan konteks. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa; triangulasi metode, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan audio; serta triangulasi pengamat, yaitu melibatkan lebih dari satu peneliti atau observer untuk memastikan objektivitas interpretasi data. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Susanto & Jailani, 2023).

PEMBAHASAN

Kepemimpinan transformasional terbukti mampu menjadi kekuatan pendorong utama dalam menghadirkan inovasi digital di sekolah tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional (Fathiyah & Khusna, 2024). Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan ini menunjukkan kemampuan untuk menginspirasi guru dan siswa agar tidak hanya menerima perubahan teknologi, tetapi juga memaknai digitalisasi sebagai bagian dari penguatan mutu pembelajaran. Di SMA Darussalam Blokagung, kepala sekolah mendorong integrasi teknologi melalui pelatihan guru, pembaruan kurikulum digital, serta penyediaan platform pembelajaran daring yang disesuaikan dengan prinsip keislaman dan budaya lokal. Bukti dari wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa digitalisasi justru memperkuat semangat kolaboratif serta memfasilitasi pengembangan konten-konten lokal berbasis nilai-nilai pesantren. Kepala sekolah juga memberikan keteladanan dalam penggunaan teknologi dan senantiasa menekankan bahwa digitalisasi bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk mencapai pembelajaran yang lebih bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya mendorong inovasi, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan modernisasi dengan pelestarian nilai-nilai luhur (Suhendi, 2023). Oleh karena itu, digitalisasi di bawah kepemimpinan yang transformatif dapat menjadi ruang kreatif yang tetap menjaga akar budaya dan spiritualitas pendidikan (Lubis & Harahap, 2025). Berikut hasil wawancara kami dengan kepala sekolah SMA Darussalam Blokagung terkait hal tersebut.

"Kami menyadari bahwa transformasi digital adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, tetapi yang terpenting adalah bagaimana kami mengarahkan proses itu agar tetap sesuai dengan nilai-nilai pesantren yang kami anut. Saya selalu menyampaikan kepada guru-guru bahwa teknologi bukanlah pengganti nilai, melainkan sarana untuk memperkuat pendidikan karakter. Maka dari itu, kami menyusun kurikulum digital yang tetap mengacu pada prinsip Islam dan budaya lokal. Saya juga ikut terlibat langsung dalam pelatihan-pelatihan teknologi agar guru dan siswa merasa bahwa ini adalah gerakan bersama, bukan hanya instruksi dari atas."

Salah satu siswa di SMA Darussalam Blokagung juga sangat antusias ketika pembelajaran sudah mulai menggunakan media digital.

"Saya senang ketika belajar mulai banyak menggunakan media digital, apalagi kami diberi kebebasan untuk membuat konten sendiri. Tapi yang menarik adalah kami tetap diminta menyisipkan nilai-nilai pesantren seperti kesopanan, kejujuran, dan kerja sama. Jadi meskipun belajarnya pakai laptop atau HP, rasa-rasanya seperti tetap belajar di lingkungan pesantren. Kepala sekolah juga sering mengingatkan kami bahwa teknologi itu baik kalau digunakan untuk kebaikan."

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional diimplementasikan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis nilai. Kepala sekolah tidak hanya mendorong digitalisasi secara struktural, tetapi juga secara moral dan kultural, dengan menekankan bahwa teknologi harus menjadi alat untuk memperkuat karakter peserta didik, bukan sekadar modernisasi (Suhendi, 2023). Keterlibatan langsung kepala sekolah dalam pelatihan dan penyusunan kurikulum digital mencerminkan upaya membangun semangat kolektif serta menciptakan visi bersama yang berakar pada nilai-nilai pesantren. Interpretasi dari pernyataan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan transformasi digital di sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi terutama oleh gaya kepemimpinan yang mampu menyelaraskan inovasi dengan akar budaya dan agama lembaga pendidikan tersebut (Bagus, 2025).

Berikut adalah tabel yang memuat *standar*, *target*, dan *transformasi digital* di sekolah berbasis budaya dan agama:

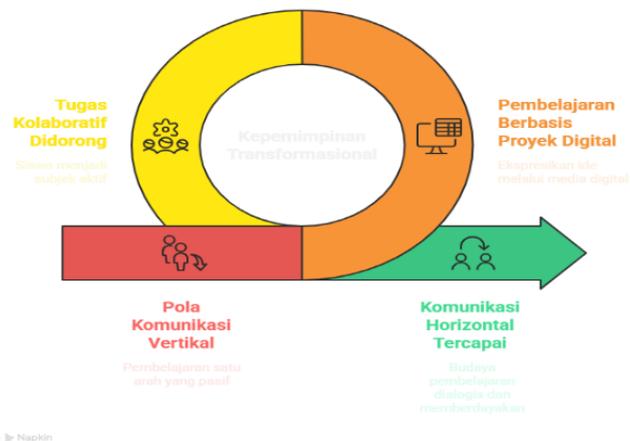
Tabel 2. Standar, Target, dan Transformasi Digital

Aspek	Standar (Kondisi Tradisional)	Target (Kondisi Ideal di Era Digital)	Transformasi Digital di Sekolah Berbasis Budaya dan Agama
Peran Guru	Guru sebagai pusat pengetahuan dan otoritas tunggal dalam kelas.	Guru sebagai fasilitator dan pembimbing belajar, mendukung kemandirian siswa.	Guru mulai mengadopsi peran baru setelah mengikuti pelatihan digital, dibimbing kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan kolaboratif.

Akses Informasi oleh Siswa	Terbatas pada buku teks dan materi yang diberikan guru.	Siswa dapat mengakses sumber belajar secara mandiri melalui teknologi digital.	Guru tidak lagi merasa tersaingi, melainkan terlibat aktif mengarahkan siswa menyaring informasi sesuai nilai-nilai agama dan budaya lokal.
Sikap Guru terhadap Teknologi	Skeptis, khawatir teknologi akan menggeser otoritas mereka.	Terbuka terhadap inovasi dan memanfaatkan teknologi untuk peningkatan pembelajaran.	Guru mencoba membuat materi interaktif dan mengelola kelas hybrid setelah mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah.
Peran Kepala Sekolah	Pengelola administratif, tidak terlalu terlibat dalam pengembangan kapasitas guru.	Pemimpin visioner yang mengarahkan transformasi dan membangun kapasitas guru melalui pelatihan dan dialog.	Kepala sekolah memberikan ruang diskusi, pelatihan, dan mendampingi guru agar tidak merasa terancam, tetapi justru berkembang dalam menghadapi digitalisasi.
Nilai Budaya dan Agama dalam Kelas	Dipertahankan melalui metode konvensional seperti ceramah dan hafalan.	Diintegrasikan dalam pembelajaran digital agar tetap relevan dengan zaman.	Nilai-nilai pesantren tetap dijaga meski media pembelajaran sudah digital, melalui bimbingan kepemimpinan yang menekankan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai tradisional.

Tabel tersebut menggambarkan transformasi signifikan yang terjadi dalam praktik pendidikan di sekolah berbasis budaya dan agama sebagai dampak dari kepemimpinan transformasional dalam era digital. Perubahan ini tidak sekadar teknis, tetapi juga menyentuh aspek mendasar seperti peran guru, cara siswa mengakses informasi, dan integrasi nilai-nilai tradisional dalam proses pembelajaran. Awalnya, guru cenderung menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dan merasa terancam dengan kehadiran teknologi. Namun, melalui pendekatan kepemimpinan yang kolaboratif dan visioner, mereka mulai bertransformasi menjadi fasilitator yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman (Nugraha et al., 2025). Kepala sekolah memainkan peran penting dalam mengarahkan perubahan ini, tidak hanya sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai pendamping aktif dalam proses pembelajaran guru dan siswa.

Memberdayakan Siswa Melalui Transformasi Digital



Gambar 1. Memberdayakan Siswa Melalui Transformasi Digital

Gambar di atas menyajikan ilustrasi tentang bagaimana kepemimpinan transformasional menjadi pusat dari upaya memberdayakan siswa melalui transformasi digital dalam pembelajaran. Dalam model ini, kepemimpinan transformasional tidak hanya mendorong penggunaan teknologi, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang kolaboratif, partisipatif, dan berbasis nilai (Yulianeu, 2023). Proses pembelajaran ditransformasikan dari pola komunikasi vertikal yang pasif di mana siswa hanya menjadi penerima informasi menjadi pola komunikasi horizontal yang dialogis dan memberdayakan (HARUN, 2023). Hal ini memungkinkan budaya diskusi, saling menghargai ide, dan kerjasama berkembang dalam ruang kelas digital. Di sisi lain, kepemimpinan ini juga mendorong pelaksanaan tugas kolaboratif yang menjadikan siswa sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek belajar. Dengan adanya pembelajaran berbasis proyek digital, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka melalui media digital yang relevan dengan dunia mereka saat ini (Abdurahman et al., 2024). Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa transformasi digital yang dipandu oleh kepemimpinan transformasional tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran secara teknis, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang menghargai partisipasi, kreativitas, dan kolaborasi, serta tetap menjaga makna mendalam dari pendidikan itu sendiri (Terminanto et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan temuan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki peran sentral dalam proses digitalisasi pendidikan yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisional. Gaya kepemimpinan ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menjaga dan memperkuat karakter budaya dan religius peserta didik (Lupiah et al., 2025). Kepala sekolah sebagai agen perubahan menunjukkan kemampuan menginspirasi, membimbing, dan memberi teladan dalam proses adaptasi digital, terutama dalam konteks sekolah berbasis agama (Dewi et al., 2023) seperti SMA Darussalam Blokagung. Guru-guru yang semula bersikap pasif terhadap

teknologi menjadi lebih antusias setelah memperoleh dukungan struktural dan moral, sementara siswa terdorong menjadi subjek aktif melalui tugas kolaboratif dan pembelajaran berbasis proyek digital. Transformasi ini tidak bersifat instan, melainkan merupakan hasil dari proses komunikasi horizontal yang terbuka dan berkelanjutan, di mana semua elemen sekolah dilibatkan secara setara. Digitalisasi dalam konteks ini bukanlah ancaman terhadap nilai-nilai tradisional, tetapi justru menjadi media strategis untuk melestarikannya dalam bentuk baru yang relevan dengan zaman (Zuhra et al., 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional adalah kunci sukses dalam mengarahkan transformasi digital yang inklusif, bernilai, dan berkelanjutan (Prabawa & Kuswinarno, 2024).

REFERENSI

- Abdurahman, A., Wiliyanti, V., & Tarrapa, S. (2024). *Model Pembelajaran Abad 21*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Al, A.-R. M. I. H., Riziq, F. M., Chadidjah, S., & Kusmiat, E. (2025). Komunikasi Partisipatif Guru dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah Ayat 11. *ISLAMICA*, 9(1), 35–48.
- Annas, A. N., & Mas, S. R. (2022). *Transformasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding Di Era Disruptif*. Penerbit NEM.
- Ardiansyah, D., & Basuki, B. (2023). Implementasi nilai-nilai kesalehan sosial di pondok pesantren dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 64–81.
- Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., Sa'dianoor, S., Karuru, P., & Hamsiah, A. (2023). *Penerapan media pembelajaran era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Az-Zahra, M. S., Alfarizi, V. D., Novianto, F. A., & Najili, M. H. (2024). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan melalui Pendekatan Pedagogis Henry: Analisis dan Relevansi Konseptual. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(1), 73–89.
- Azizah, S., Pt, S., & Sos, M. (2025). Pengembangan Masyarakat. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Digital*, 54.
- Bagus, J. M. (2025). *Dari Desa Ke Dunia Maya: Evolusi KIM Di Tengah Transformasi Digital*. Goresan Pena.
- Darmayasa, D., Lakadjo, M. A., Juasa, A., Rianty, E., Efitra, E., Wirautami, N. L. P., & Calam, A. (2025). *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Henry Bennett Nelson.
- Dewi, A. C., Jannah, M., Cantika, A. Z., Aurora, F., & Amirah, A. (2023). Menelusuri Jejak Guru Ideal di Era Digital. *PENDIRI: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(1), 1–8.
- Fathiyyah, L., & Khusna, H. K. (2024). Kepemimpinan Transformasional Kiai Pesantren Salaf Di Era Disrupsi 5.0 Studi Kasus Pondok Pesantren Kulon Banon, Desa Kajen, Kabupaten Pati. *Gunung Djati Conference Series*, 45, 19–32.
- Fitria, E. (2024). *Analisis Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jenjang SMA Pada Fenomena Dispensasi Pernikahan Remaja di Sleman Yogyakarta Tahun 2023*. Universitas Islam Indonesia.
- Fitriyana, F. (2024). PENERAPAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA PENGELOLAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam*, 6(2), 117–125.
- Hamali, S., Riswanto, A., Zafar, T. S., Handoko, Y., Sarjana, I. W. M., Saputra, D., Manafe, H. A., Susanti, I., Kurniawan, S., & Sarjono, H. (2023). *Metodologi penelitian manajemen*:

- pedoman praktis untuk penelitian & penulisan karya ilmiah ilmu manajemen. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Harnoto, H., Hartinah, S., & Apriani, D. (2025). MODEL STRATEGI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN SCHOOL WELL-BEING PESERTA DIDIK SMP NEGERI 4 PEMALANG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 966–977.
- HARUN, A. L. R. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID (STUDI KASUS DI MASJID DARUL FATTAH JALAN KOPI 23 A GEDUNG MENENG RAJABASA BANDAR LAMPUNG). UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Hidayat, R., & Hasmiza, H. (2025). Revitalisasi Budaya Melayu di Natuna:: Telaah Kepustakaan dalam Perspektif Pendidikan dan Sosial. *Jurnal Tapak Melayu*, 3(01).
- Ikhwan, S., & Aan, M. (2025). *Artificial Intelligence (AI) dan Pendidikan Bahasa Arab: Sebuah Revolusi Pembelajaran Bahasa Arab*. Penerbit Abdi Fama.
- Ismail, H., & Pd, M. M. (2024). *Penerapan Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. umsu press.
- Jelantik, A. A. K. (2021). *Era Revolusi Industri 4.0 Dan Paradigma Baru Kepala Sekolah*. Deepublish.
- Kamali, A. N., & Sugiyanto, S. (2024). Strategi Guru Mata Pelajaran Fiqh Dalam Peningkatkan Pemahaman Agama. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 104–115.
- Kasmawati, K., Nasir, N., Bagea, I., & Fatmawati, T. (2025). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Optimalisasi Sumberdaya Manusia dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 7(1), 106–119.
- Kurniawati, A. B., Wati, E. K., Prastyaningtyas, E. W., Hermawan, Y., Prabawati, M. N., Khoiruumah, I., Gustaman, R. F., Rosita, L., Anjaini, J., & Analiana, S. (2024). *Edupreneurship: Meningkatkan Jiwa Wirausaha Melalui Pendidikan*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Lubis, M., & Harahap, S. (2025). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Kearifan Lokal*. EDU PUBLISHER.
- Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S. (2025). Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 408–415.
- Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., Hariyati, N., & Purwoko, B. (2025). Implementasi Transformasi Digital di SD Antawirya Islamic Javanese School melalui Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 206–217.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., & Fathin, S. (2024). *Metode penelitian kualitatif*.
- Nugraha, H. M. S., Romdon, M. A., Ud, S., Yuliah, E., Fiyul, A. Y., Rahman, K. A., Muspawi, M., Pd, M., Hariyanto, T., & Supriatna, R. D. (2025). *Kepemimpinan Pendidikan*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Prabawa, D. C., & Kuswinarno, M. (2024). PERAN KEPEMIMPINAN DAN BUDAYA PERUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA SDM DI ERA INDUSTRI 5.0. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).
- Puspitasari, R. D. (2024). INTEGRASI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN IPA FISIKA

- UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *UNISAN JURNAL*, 3(11), 91–99.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ristanti, I. (2023). Digitalisasi Perencanaan Pendidikan Islam Di Madrasah. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 56–107.
- Rivaldi, M. D., & Yulifar, L. (2025). TRADITION AND MODERNITY: AN ETHNOGRAPHIC STUDY OF THE ADAPTATION OF THE CIPTAGELAR TRADITIONAL VILLAGE COMMUNITY IN THE ERA OF GLOBALIZATION: Tradisi dan Modernitas: Kajian Etnografi Terhadap Adaptasi Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar di Era Globalisasi. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 863–871.
- Rohaeni, N. (2023). *Model Kepemimpinan Transformasional Cisma Bagi Kepala Sekolah*. Indonesia Emas Group.
- Sahra, A. P., Komalasari, K., Kayyis, I. I., Andrian, M., & Iskandar, S. (2025). Evaluasi Manajemen Sekolah Dasar Studi Kasus dalam Menantang Paradigma Konvensional dan Menciptakan Inovasi Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 313–322.
- Saputra, C. A. (2025). Paradigma Kepemimpinan Pendidikan di Era Digital: Antara Disrupsi dan Adaptasi Kurikulum Merdeka. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 159–176.
- Saragih, M. A. T. S. (2025). *Kajian Komprehensif Globalisasi Pendidikan Di Era Digital*. umsu press.
- Setiyadi, D., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Sekolah Ramah Anak dan Transformasi Budaya Sekolah: Perspektif Hak Anak dalam Pendidikan Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 500–517.
- Siswadi, G. A. (2023). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Nilacakra.
- Solehudin, R. H. (2022). Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Karakter Religius Menuju Transformasi Sosial Berkemajuan. *Inovasi Pendidikan Dalam Multi Perspektif*, 182.
- Sonia, L., & Sassi, K. (2024). Menjelajahi Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan: Studi Perbandingan Antara Swedia Dan Afghanistan. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4).
- St Wardah Hanafie Das, M. P., & Halik, A. (2022). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Virtual*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suhendi, S. (2023). Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Optimalisasi Teknologi Untuk Pembelajaran Berbasis Nilai Islam. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2274–2288.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syafrial, H. (2023). *Literasi digital*. Nas Media Pustaka.
- Terminanto, A. A., Haryanti, E., Nurwiatin, N., & Harini, H. (2025). Transformational Leadership Dalam Industri Asuransi: Strategi Peningkatan Kinerja Perusahaan Melalui Inovasi, Pengembangan SDM, dan Pendidikan Organisasional. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 2716–2730.
- Umami, S., & Wahyudi, K. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3550–3559.

- Uno, H. B. (2023). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Windiyani, T., Setiawan, B., Sofyan, D., Gani, R. A., & Isha, V. (2025). *KURIKULUM CRT BERBASIS ESD: Teori dan Implementasinya di Sekolah Dasar*. PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376.
- Yulianeu, A. (2023). *Kepemimpinan Transformasional dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang*.
- Zuhra, C. M., Daud, M., Faizah, C., Fitria, N., & Yanti, Y. (2024). *Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal Sabang dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. MEGA PRESS NUSANTARA.